

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi peserta didik untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan sekolah merupakan suatu proses kompleks yang mencakup berbagai komponen pendidikan seperti kurikulum, pendidik, peserta didik, sumber ajar serta alat peraga. Dalam Sistem Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, dan mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan pendidikan”. Selain itu pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka proses pembelajaran yang bermakna sangat diperlukan demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mempelajari hal-hal baru yang akan diperlukan bagi masa depannya kelak serta menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena di Sekolah Dasarlah awal mula kemampuan dasar anak dikembangkan untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain Sekolah Dasar merupakan pondasi awal untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan anak agar dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar. IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari aspek kehidupan manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Mata

pelajaran IPA pun merupakan salah satu upaya agar siswa dapat mempelajari serta mencintai alam sekitarnya, mengetahui asal mula terjadinya alam semesta, mengetahui gejala yang terjadi di lingkungannya dan lain-lain. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar mempunyai arti yang sangat penting bagi siswa karena dengan mempelajari IPA, siswa pertama kali diajarkan tentang gejala-gejala alam yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena pembelajaran IPA harus mudah dipahami dan dibuat lebih menarik dengan menggunakan pendekatan dan metode yang bermakna.

Melihat hal-hal diatas, tentunya para pendidik yang mengajar di Sekolah Dasar harus memiliki keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran agar lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Namun, kenyataan di sekolah menunjukkan gambaran tentang metode pembelajaran yang masih konvensional seperti penggunaan metode ceramah dan penugasan yang mengakibatkan hasil belajar siswa di bawah kriteria ketuntasan minimum. Di SDN 2 Suntenjaya khususnya di kelas V yang berjumlah 26 orang, dilihat dari nilai hariannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA berada pada rata-rata 57,5 dan 50% dari jumlah siswa nilainya masih di bawah KKM yaitu masih di bawah 65, sedangkan peneliti menargetkan setidaknya sekitar 80% dari jumlah siswa kelas V mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama melakukan kegiatan belajar mengajar di SDN 2 Suntenjaya, masih banyak guru menggunakan metode yang kurang inovatif dalam memberikan materi pembelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V sehingga siswa merasa jenuh dan pembelajaran pun kurang bermakna padahal mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang menyenangkan, apalagi jika siswa dihadapkan pada objek yang nyata atau melakukan percobaan secara langsung. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, maka dalam setiap pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa serta menggunakan pendekatan dan metode yang tepat agar hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Beberapa tahap perkembangan kognitif anak yang dikemukakan oleh Piaget dalam Syaodih (2007:1.15) yaitu :

1. Periode Sensori Motorik (dari lahir - usia 2 tahun).
2. Periode Pra Operasional (dari usia 2 - 7 tahun).
3. Periode Operasional Konkrit (dari usia 7 tahun - 11 tahun).
4. Periode Operasional Formal (dari usia 11 tahun – 15 tahun).

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif diatas, maka usia siswa kelas 5 termasuk pada tahap operasional konkrit. Pada tahapan ini anak mulai berpikir logis yang dikaitkan dengan obyek nyata. Dengan mengetahui tahap perkembangan siswa, peneliti dapat menentukan pendekatan yang cocok bagi siswa agar hasil belajarnya dapat meningkat dan diharapkan tidak di bawah KKM lagi.

Sebagaimana tuntutan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pembelajaran harus diarahkan ke pemberian kesempatan pada siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan menemukan pengetahuan sendiri, siswa akan lebih lama ingat suatu pembelajaran dibanding hanya dengan mendapat pengetahuan dari gurunya. Inkuiri sebagai salah satu pendekatan yang dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik melalui teknik menemukannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih kongkrit.

Menurut Jauhar (2011:65) menyatakan bahwa:

Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Pembelajaran inkuiri bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses berpikir reflektif.

Menurut Chiapetta dan Adams dalam Jauhar (2011:78) menyatakan bahwa inkuiri sangat berperan dalam mengembangkan:

1. Pemahaman fundamental mengenai konsep, fakta, prinsip, hukum dan teori.
2. Keterampilan yang mendorong pemerolehan pengetahuan dan pemahaman mengenai fenomena alam.
3. Pembentukan sikap positif terhadap sains.
4. Pemerolehan pengertian mengenai sifat-sifat sains.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan inkuiri, siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan melakukan penyelidikan untuk mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu pendekatan inkuiri cocok untuk pembelajaran IPA karena dapat mendorong siswa berfikir kritis dan terampil dalam memperoleh pengetahuan tentang IPA. Disertai dengan percobaan, sehingga siswa dihadapkan langsung pada objek yang nyata. Pendekatan seperti ini lebih bermakna bagi siswa daripada hanya mendengarkan ceramah dari gurunya. Selain itu pendekatan inkuiri berpusat pada siswa (*student center*), artinya dalam pembelajaran siswa dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri serta berfikir kritis agar dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitiannya dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas, yaitu permasalahan rendahnya nilai siswa kelas V pada mata pelajaran IPA. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa kelas V khususnya pada mata pelajaran IPA. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka penelitian difokuskan pada **PENERAPAN PENDEKATAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI SIFAT-SIFAT CAHAYA** (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V Semester II SDN 2 Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “ Bagaimana penerapan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat

cahaya pada Siswa Kelas V Semester II SDN 2 Suntenjaya Lembang". Masalah tersebut dijabarkan ke dalam rumusan masalah yang lebih khusus yaitu berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V dengan menggunakan pendekatan inkuiri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V dengan menggunakan pendekatan inkuiri?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V pada materi sifat-sifat cahaya dengan menggunakan pendekatan inkuiri?

C. Hipotesis Tindakan

Apabila penerapan pendekatan inkuiri pada materi sifat-sifat cahaya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V dengan menggunakan pendekatan inkuiri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V dengan menggunakan pendekatan inkuiri.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V pada materi sifat-sifat cahaya dengan menggunakan pendekatan inkuiri.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam pembelajaran IPA khususnya dan sebagai bahan sumbang saran dalam

meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Dengan diterapkannya pendekatan inkuiri diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai pendekatan pembelajaran agar lebih inovatif.
- 2) Diharapkan dapat mengembangkan potensi.
- 3) Diharapkan dapat mengembangkan kualitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran.

b. Bagi siswa

- 1) Diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran IPA.
- 2) Diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan informasi dan memecahkan masalah yang di dapat.
- 3) Sebagai masukan bagi siswa dalam memahami dan menguasai teori secara mendalam melalui pengalaman belajar yang lebih kongkrit.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 2 Suntenjaya khususnya hasil belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam menerapkan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dalam mengukur langsung hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal peneliti ketika terjun langsung menjadi guru kelas.

F. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Ruang lingkup pembatasan masalah

Yuanita, 2013

Penerapan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Pada Materi Sifat - Sifat Cahaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini diambil dari Standar Kompetensi 6. Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat suatu karya/model dan Kompetensi Dasar 6.1 Mendeskripsikan sifat-sifat cahaya

Dengan memperhatikan latar belakang permasalahan di atas, maka penerapan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran ini adalah dengan cara melakukan percobaan tentang sifat-sifat cahaya dengan menggunakan alat dan bahan yang mudah dijangkau siswa sehingga siswa dapat menemukan konsepnya sendiri melalui bimbingan guru.

Hasil penelitian yang diharapkan adalah meningkatnya hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran melalui tes evaluasi. Hasil belajar IPA yang dimaksud adalah segala hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat cahaya.

G. Definisi Operasional

Dalam bagian ini, dijelaskan tentang definisi dari masing-masing variabel yang dapat dijadikan kata kunci penelitian ini. Adapun kata kunci tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Inkuiri

Menurut Sagala (2007:196) menyatakan bahwa “Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah”.

Menurut Jauhar (2011:69) pendekatan inkuiri terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi.
- b. Inkuiri bebas, pendekatan ini digunakan bagi siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri.
- c. Inkuiri bebas yang dimodifikasikan, pendekatan ini merupakan modifikasi dari inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas.

Jadi dalam pendekatan inkuiri, pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*), siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek belajar. Peran guru disini hanya sebagai fasilitator dan membimbing pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun fokus penggunaan inkuiri dalam penelitian ini adalah menggunakan inkuiri terbimbing.

2. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak hasil belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini yaitu nilai hasil evaluasi siswa kelas V SDN 2 Suntenjaya pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri, apakah nilainya mengalami peningkatan atau tidak.

3. Pembelajaran IPA

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:106) menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Sejalan dengan hal tersebut, maka Ilmu Pengetahuan Alam dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang di dalamnya mengkaji tentang gejala-gejala yang ada di alam dan kumpulan pengetahuan faktual yang dalam melaksanakan pembelajarannya diwujudkan secara nyata.

4. Materi sifat-sifat cahaya

Materi sifat-sifat cahaya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dipelajari siswa kelas V semester II. Sifat-sifat cahaya menurut Sulistyanto (2008:125):

Yuanita, 2013

Penerapan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Pada Materi Sifat - Sifat Cahaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Merambat lurus
- b. Menembus benda bening
- c. Dapat dipantulkan
- d. Dapat dibiaskan

Materi sifat-sifat cahaya sangat bermanfaat bagi siswa karena bisa digunakan dalam kehidupan mereka. Dengan mengetahui sifat-sifat cahaya siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemberian materi sifat-sifat cahaya harus dilaksanakan dengan orientasi pada kehidupan nyata.

H. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil atau mencapai tujuan yang diinginkan apabila 88,5% dari jumlah siswa kelas V SDN 2 Suntenjaya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau mencapai nilai 65 pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya. Peneliti menargetkan 88,5% karena di kelas terdapat 3 siswa yang lambat dalam belajar dan kurang lancar dalam membaca.